

Abstraksi

Mengenal Bahasa Tutur Semarangan

Oleh: **Hartono**

BAHASA Semarangan lebih eksis sebagai bahasa tutur ketimbang bahasa tulisan. Ini terjadi karena dalam konteks kebudayaan Jawa, Semarang bukanlah pusat kebudayaan. Meski statusnya sebagai ibu kota provinsi, posisi Semarang dalam kebudayaan Jawa sejak masa lampau selalu menjadi subordinat dari Kasunanan Surakarta. Bahkan, pada masa kerajaan Semarang hanya berstatus sebagai kadipaten (kabupaten).

Karya sastra dengan bahasa Semarangan, sejauh yang penulis ketahui, belum pernah ada. Apalagi kamus bahasa Semarangan. Namun, bahasa Semarangan tetap eksis sebagai bahasa tutur, dan berkembang secara alami. Tak ada pakar yang merumuskan kaidah-kaidahnya. Bahkan, pelajaran Bahasa Jawa di sekolah pun semuanya mengacu pada Bahasa Jawa dialek Solo dan Yogyakarta yang dianggap sebagai bahasa Jawa standar. Jika sampai sekarang Bahasa Semarangan masih bertahan hal itu semata-mata karena merupakan bahasa ibu bagi para penuturnya.

Jika dibandingkan dengan dialek Muria (Kudus, Jepara, dan Pati) serta Banyumasan dan Tegal, secara geografis daerah sebaran penutur bahasa Semarangan paling sempit. Bahkan, bahasa ini tidak tumbuh dan berkembang di seluruh wilayah administratif Kota Semarang. Bahasa ini hanya tumbuh dan berkembang di wilayah perkampungan antara Banjir Kanal Timur dan Banjir Kanal Barat.

Maka, makin jauh keluar dari Sungai Banjir Kanal, dialek Semarangan makin memudar dan membur dengan pengaruh bahasa daerah terdekat. Kecuali di kantong-kantong pemukiman tertentu yang mayoritas penduduknya warga asli Semarang, misalnya Perumnas Tlogosari, Krapyak, Banyumanik dan sebagian Pucanggading.

Ketika seorang teman bertanya mengenai apa dan bagaimana dialek Semarangan itu? Maka, saya dan orang-orang asli Semarang hanya akan menjawab, "*Halah pokokmen bahasa sing nganggo ik, ok (baca 'owk', bukan oke), hek-eh, ndha, ndhes ki lho! Ngarahmu piye, jawabku bener rak kas?*".

Kesalahan paling dominan dari orang Semarang dalam berbahasa Jawa adalah "*mbasakke awake dhewe*" (menggunakan kata krama inggil untuk dirinya sendiri). Contoh; "*Nyuwun pamit, kula bade kondhur*" (mohon pamit, saya mau pulang)

Dalam kaidah Bahasa Jawa, kata *kondhur* (pulang) tidak pantas dipakai oleh orang pertama, sekalipun pengucapnya adalah orang yang lebih tua atau lebih dihormati. Yang lebih tepat adalah kata *kondhur* diganti *wangsul*. Demikian pula untuk kata *dhahar* (makan), *pinarak* (duduk) atau *sare* (tidur).

Kesimpulan bahwa *wong Semarang ora isa basa* tidak salah jika dilihat dari konteks kaidah basa Jawa standar, yang biasanya mengacu pada dialek Solo dan Yogyakarta. Namun, jika dilihat dari kacamata dialek semarangan, maka kebiasaan orang Semarang untuk *mbasakke awake dhewe* bukan hal yang keliru.

Bukankah penggunaan ragam bahasa itu seringkali berdasarkan **kesepakatan** para penuturnya?

Selain tingkat tutur yang cenderung ngoko, bahasa Semarang juga bisa dikenali dengan cara pengucapannya yang hampir selalu diakhiri kata ''ik'', ''ok'' dan ''ta''. Selain itu, juga memiliki kosa kata yang khas dan nyaris tak ditemui di daerah lain. Contoh: jembet (penakut), nggasruh (ngawur, sembrono), mberung (marah), kahath (makan), ngoce (minum), jemet (limapuluh).

Kata-kata khas semarangan itu sebagian merupakan serapan dari bahasa Cina, Arab, Koja dan Belanda. Beberapa kata diadopsi dari bahasa prokem semarangan yang muncul dari kalangan gali (preman) pada era 1970-an. (*)

*) **Hartono Samidjan**, Redaktur Pelaksana Harian Suara Merdeka, pengasuh Rubrik Bahasa Semarangan ''Rame Kondhe'' di Halaman Semarang Metro Harian Suara Merdeka dan penulis buku ''Halah Pokokmen, Kupas Tuntas Dialek Semarangan (2013)